ISSN 2721-3935

Peran Ilmu Pengetahuan Sosial dalam Pembentukan Karakter

Komang Surya Adnyana
Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja, Indonesia
suryakomank16@gmail.com

ARTICLE INFO

Received
2020-02-08

Revised
2020-03-04

Accepted
2020-03-20

ABSTRACT

Basically, education is an effort to develop a student's potential optimally. Character education shapes a child's personality, in order to be better humans and better citizens, so that it is able anticipating moral degradation and have a role in the development of the younger generation. The young generation is the future hope of a country, so the young generation must has a strong character in social life. Character building is an attempt by someone to create his personal character to become a useful person for himself and surrounding. Character education must be built from an early age to make a better future. Social studies learning is really needed in shaping the character of the younger generation, where the role of social studies learning is to develop student's knowledge, understanding, and analytical skills towards social conditions of the community. The main problem is not yet formed character of students in schools because social studies learning is still at the theory level. Though the essence of this learning is to shape students into citizens the good one which is able to apply character education in social life.

Keywords: Social sciences, character

Generasi muda adalah harapan masa depan dari suatu negara, sehingga generasi muda harus memiliki karakter yang kuat dalam kehidupan bermasyarakat, dimana Pendidikan karakter merupakan upaya seseorang untuk menciptakan karakter pribadinya agar menjadi pribadi yang berguna untuk dirinya dan sekitarnya. Pendidikan karakter harus dibangun sejak usia dini untuk menyempurnakan kehidupan selanjutnya yang lebih baik. Pembelajaran IPS sangat dibutuhkan dalam membentuk sebuah karakter generasi muda, dimana peran pembelajaran IPS yaitu untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis peserta didik terhadap kondisi sosial masyarakat. Pokok permasalahannya yaitu belum maksimalnya penanaman karakter pada peserta didik di sekolah-sekolah karena pembelajaran IPS saat ini masih bersifat teori. Padahal inti dari pembelajaran ini adalah membentuk peserta didik menjadi warga negara yang baik yang diaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat.

Kata Kunci: Ilmu Pengetahuan Sosial, Karakter

This is an
open access article
under the CC–BY-SA
license.

PENDAHULUAN

Di era digital seperti saat ini dunia terasa sangat kecil dan sangat cepat, dengan perkembangan teknologi yang begitu pesat dan cepat membuat manusia dapat begitu mudah memperoleh sebuah informasi dari berbagai sumber. Pada saat ini Indonesia mengalami sebuah krisis multi dimensi, dimana permasalahan-permasalahan yang timbul di negara indonesia ini adalah penyimpangan moral seperti: seks bebas, tawuran pelajar, kebut-kebutan dijalan para pelajar, pengguna narkoba, minuman keras, perjudian, kasus korupsi, perampokan, bom bunuh diri teroris dan begitu banyak permasalahan yang ada di negeri kita saat ini. Sebagai pendidik tentunya kita sangat prihatin dengan permasalahan di negeri kita tercinta Indonesia, yang sangat memperihatinkan sebagian besar yang terkena permasalahan diatas adalah para pelajar atau generasi muda sebagai penerus pemimpin bangsa indonesia. Menurut Warsono kondisi seperti ini tentu saja sangat memprihatinkan bagi kita semua. Ditengah kondisi bangsa yang sedang terpuruk secara ekonomi, moralitas generasi muda kita juga terpuruk. Keterpurukan moralitas generasi muda tentu saja sangat mengkawatirkan kita semua, sebab merekalah yang akan menjadi pemimpin bangsa dimasa mendatang. Sangat tidak bisa dibayangkan seandainya dimasa mendatang negara ini dipimpin oleh orang-orang yang tidak bermoral, mungkin negara ini akan semakin kacau.

Pendidikan karakter saat ini kembali di gaungkan pemerintah. Sejak awal Indonesia merdeka, pendidikan karakter itu sendiri telah digagas para pemikir pendiri bangsa Indonesia, terutama oleh presiden pertama kita Ir. Soekarno, melalui gagasannya tentang pembentukan karakter bangsa (*Nation and Character Building*), tentang Pancasila sebagai dasar dan ideologi negara, serta relevansi, tantangan dan perkembangan bagi pendidikan karakter di Indonesia. IPS sebagai program pendidikan dan bidang pengetahuan, tidak hanya menyajikan pengetahuan sosial semata-mata, melainkan harus pula membina peserta didik menjadi warga masyarakat dan warga negara yang memiliki tanggung jawab terhadap masyarakat, bangsa dan negara. Dengan demikian, pokok bahasan yang disajikan tidak hanya terbatas pada materi yang bersifat pengetahuan, melainkan juga meliputi nilai-nilai yang wajib melekat pada diri peserta didik. Terutama nilai-nilai tersebut sangat bagus apabila sudah kita berikan pada anak-anak usia muda seperti pada anak Sekolah Dasar. Melalui pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS diharapkan mampu membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik, sehingga mampu mengantisipasi gejala krisis moral dan berperan dalam rangka pembinaan generasi muda.

PEMBAHASAN

Hakikat Pembelajaran IPS

IPS merupakan bahan kajian yang wajib dimuat dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah yang antara lain mencakup ilmu bumi, sejarah, ekonomi, kesehatan dan lain sebagainya yang dimaksudkan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis peserta didik terhadap kondisi sosial masyarakat (penjelasan pasal 37). Sementara itu kalau mengacu pada kajian *Social Studies, National Council for Social Studies*

(NCSS) dijelaskan bahwa: "*Social studies are the integrated study of the social sciences and humanities to promote civic competence. Within the school program, social studies provides coordinated, systematic study drawing upon such disciplines as anthropology, archaeology, economics, geography, history, law, philosophy, political science, psychology, religion, and sociology, as well as appropriate content from the humanities, mathematics, and the natural sciences. The primary purpose of social studies is to help young people develop the ability to make informed and reasoned decisions for the public good as citizens of a culturally diverse, democratic society in an interdependent world"* (1994: 3).

Berangkat dari uraian tersebut, maka secara umum dapat dirumuskan tujuan pembelajaran IPS, antara lain mengantarkan, membimbing dan mengembangkan potensi peserta didik agar : (1) menjadi warga negara (dan juga warga dunia) yang baik; (2) mengembangkan pemahaman mengenai pengetahuan dasar keekonomian, kesejarahan, kegeografian, kesosiologian, kewarganegaraan, dan kemasyarakatan, secara terpadu (3) mengembangkan kemampuan berpikir kritis dengan penuh kearifan dan keterampilan inkuiri untuk dapat memahami, menyikapi, dan mengambil langkah-langkah untuk ikut memecahkan masalah sosial kebangsaan, (4) membangun komitmen terhadap nilai-nilai kemanusiaan dan menghargai serta ikut mengembangkan nilai-nilai luhur dan budaya Indonesia, dan (5) mengembangkan kemampuan berkomunikasi dan bekerja sama dalam kehidupan masyarakat yang majemuk, baik lokal, regional maupun internasional.

Pembelajaran IPS juga diharapkan dapat melatih peserta didik untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan seperti berkomunikasi, beradaptasi, bersinergi, bekerja sama, bahkan berkompetisi sesuai dengan adab dan norma-norma yang ada. Selanjutnya para peserta didik diharapkan menghargai dan merasa bangga terhadap warisan budaya dan peninggalan sejarah bangsa, mengembangkan dan menerapkan nilai-nilai budi pekerti luhur, mencontoh nilai-nilai keteladanan dan kejuangan para pahlawan, para pemuka masyarakat dan pemimpin bangsa, memiliki kebanggaan nasional dan ikut mempertahankan jati diri bangsa.

Makna Pendidikan Karakter

Pendidikan IPS sebenarnya sangat erat kaitannya dengan pendidikan karakter. Hal ini terlihat pada rumusan tujuannya, bahwa pendidikan karakter atau pendidikan nilai juga bertujuan agar peserta didik menjadi warga negara yang baik. Bahkan, secara tegas Gross menyatakan, "*Values Education as social studies "to prepare students to be well-fungtioning citizens in democratic society*" (Darmadi, 2007:8). Secara konseptual, istilah pendidikan nilai ini sering disamakan dengan pendidikan religius, pendidikan budi pekerti, pendidikan akhlak mulia, pendidikan moral atau pendidikan karakter itu sendiri (Samsuri, 2009:1; dan Zuchdi, 2008:5). Pendidikan karakter, pendidikan moral, atau pendidikan budi pekerti itu dapat dikatakan sebagai upaya untuk mempromosikan dan menginternalisasikan nilai-nilai utama, atau nilai-nilai positif kepada warga masyarakat agar menjadi warga bangsa yang percaya diri, tahan uji dan bermoral

tinggi, demokratis dan bertanggung jawab serta survive dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, pendidikan karakter merupakan proses pembudayaan dan pemanusiaan.

Pendidikan karakter akan mengantarkan warga belajar dengan potensi yang dimilikinya dapat menjadi insaninsan yang beradab, dengan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai kemanusiaan, nilai-nilai kehambaan dan kekhalifahan. Dalam pengembangan pendidikan karakter di sekolah, institusi pendidikan atau sekolah harus menjadi lingkungan yang kondusif. Sekolah harus menjadi sebuah komunitas dan wahana persaudaraan tempat berkembangnya nilai-nilai kebaikan atau nilai-nilai utama. Pendidikan karakter akan senantiasa mengembangkan akhlak mulia dan kebiasaan yang baik bagi para peserta didik (Lewis, 1996:8). Dalam pengembangan pendidikan karakter, guru harus juga bekerja sama dengan keluarga atau orang tua/wali peserta didik. Bahkan, menurut Cletus R. Bulach (2002: 80), guru dan orang tua perlu membuat kesepakatan tentang nilai-nilai utama apa yang perlu dibelajarkan misalnya: *respect for self, others, and property; honesty; self-control/discipline*. Dalam kaitan ini, Lickona (2000:48) menyebutkan beberapa nilai kebaikan yang perlu dihayati dan dibiasakan dalam kehidupan peserta didik agar tercipta kehidupan yang harmonis di dalam keluarga dan masyarakat. Beberapa nilai itu antara lain kejujuran, kasih sayang, pengendalian diri, saling menghargai atau menghormati, kerjasama, tanggung jawab, dan ketekunan.

Pendidikan karakter sebenarnya sebagai upaya kembali ke hakikat pendidikan yang sesungguhnya. Dijelaskan di dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Inilah rumusan tujuan pendidikan yang sesungguhnya, tujuan pendidikan yang utuh dan sejati. Aspek-aspek yang terkandung dalam rumusan tujuan pendidikan ini, baik yang terkait dengan tujuan eksistensial, kolektif maupun individual harus dicapai secara utuh melalui proses pendidikan dalam berbagai jalur dan jenjang. Kalau hal ini dapat dilakukan, maka proses pencapaian tujuan pendidikan nasional sedang berlangsung dan berada pada jalur yang benar, sesuai amanat UUD 1945 dan UU No. 20 Th. 2003. Namun sangat disayangkan, dalam pelaksanaan pendidikan di lapangan, rumusan tujuan pendidikan nasional yang begitu komprehensip itu tidak sepenuhnya dipedomani. Penyelenggaraan pendidikan kita lebih pragmatis dengan tetap menekankan pada penguasaan materi ajar. Di lembaga pendidikan formal, pendidikan lebih banyak sebagai proses pengembangan ranah kognisi, dan membangun kecerdasan intelektual, sehingga pendidikan kita lebih bersifat intelektualistik. Pendidikan kita cenderung kurang memperhatikan pengembangan kepribadian. Pendidikan kita lebih berpegang pada paradigma "belajar untuk mengerjakan soal ujian dari pada ujian untuk belajar (belajar hidup).

Kurikulum yang dipandang sebagai komponen vital dan strategis dalam keseluruhan sistem pendidikan, nampaknya belum menjadi instrumen efektif bagi terwujudnya pendidikan nasional yang ideal karena masih kental dengan "*content oriented*". Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) juga masih akrab dengan paradigma esensialisme (Lasmawan, 2009:1). Ujian Nasional (UN) yang sebenarnya merupakan program peningkatan kualitas pendidikan, dalam hal-hal tertentu telah melahirkan budaya nerabas, kurang sistematis yang dapat membawa dampak pendangkalan nilai-nilai moral dan kemanusiaan. Begitu juga sertifikasi guru yang sebenarnya untuk meningkatkan profesionalisme guru dan kualitas pembelajaran, belum sepenuhnya memenuhi harapan. Bahkan dengan persyaratan harus memenuhi 24 jam, tidak jarang memunculkan rasa ketidakadilan, keirihatian dan kefrustasian bagi guru yang sudah bersertifikat pendidik tetapi tidak dapat memenuhi 24 jam setelah berbagai upaya yang dilakukan gagal (misalnya, guru-guru rumpun IPS). Yang dapat memenuhi 24 jam karena mengajar di berbagai sekolah akhirnya juga gagal meningkatkan kualitas karena terlalu kecapaian. Pragmatisme dan orientasi materi (dalam arti penghasilan) tampak mulai menandai kehidupan guru, sementara etika dan karakter keguruan mulai terabaikan. Apalagi yang menyangkut pendidikan di bidang ilmu-ilmu sosial dan humaniora, pembelajaran lebih banyak berifat kognitif dan hafalan. Berbagai inovasi yang dilakukan lebih banyak terkait dengan instrumen pendukung, dan jarang yang menyentuh hal-hal yang asasi. Akibatnya proses pembelajaran untuk membangun karakter peserta didik menjadi terabaikan. Oleh karena itu, wajar kalau pendidikan karakter menjadi sulit berkembang. Mengapa demikian? Harus disadari bahwa realitas pendidikan seperti dijelaskan di atas, sebenarnya sangat erat kaitannya dengan kebijakan pembangunan di masa Orde Baru. Setelah memasuki era Orde Baru, terjadilah berbagai perubahan dalam tatanan kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Orde Baru mulai menggulirkan paradigma pembangunan yang menitikberatkan pada pembangunan fisik dan ekonomi.

Hal-hal yang tidak berhubungann langsung dengan persoalan ekonomi, materi, dan uang umumnya tidak menarik, dan tidak marketable. Masyarakat cenderung berperilaku pragmatis dan mengorbankan idealisme sebagai warga bangsa. Bidang pendidikan yang merupakan kegiatan investasi masa depan yang tidak secara langsung dapat dinikmati, kurang mendapatkan porsi sebagaimana mestinya. Aspek-aspek moral dan karakter yang merupakan unnsur fundamental dari kegiatan pembangunan, menjadi terabaikan. Oleh karena itu krisis ekonomi dan moneter menjadi berkepanjangan, sehingga berlanjut menjadi krisis multidimensional yang kemudian bermetamorfosis menjadi krisis intelektual dan hati nurani atau krisis akhlak dan moral (Soedarsono, 2009: 115). Bidang pendidikan yang sebenarnya merupakan aspek fundamental dalam menangani kualitas kehidupan manusia, tidak dapat berperan banyak dalam mengatasi krisis yang terjadi di Indonesia sebab pendidikan yang merupakan strategi pembudayaan dan pemanusiaan masa depan tidak ditata untuk itu. Pendidikan kita cenderung berorientasi pada kekinian (memberi

kepuasan sesaat bagi peserta didik, lewat keberhasilan mengerjakan soal ulangan atau ujian).

Pendidikan karakter yang terkait dengan aspek nilai, moral dan kepribadian, sangat sulit untuk diukur. Sebagai akibat dari kuatnya pengaruh aliran positivisme, telah membawa kebiasaan bahwa tagihan-tagihan penyelenggaraan pendidikan lebih bersifat akademik, dapat dikuantifikasikan, selalu observable, dan dapat diukur secara nyata. Dengan alasan objektivitas, maka dikembangkan instrumen penilaian (soal-soal tes) yang juga mendekati "kepastian", misalnya, soal dengan pilihan ganda. Menekankan penilaian pendidikan yang semata-mata pada kemampuan akademik-intelektualistik telah meredusir keseluruhan proses pendidikan yang hanya pada satu dimensi, dan sering mengabaikan aspek yang fundamental dalam kehidupan, yakni pengembangan karakter. Makna pribadi seseorang bagaikan sekumpulan barang produksi yang dapat dikuantifikasi dan distandarisasi (Koesoema 2007:120, 277).

Peran Pembelajaran IPS dalam Pembentukan Karakter

Pembelajaran IPS memiliki peran strategis dalam membentuk karakter. Pendidikan karakter yang dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan moral atau pendidikan budi pekerti (Darmiyati Zuchdi, 2008: 5). Pendidikan karakter memiliki arah dan tujuan yang sama dengan tujuan pembelajaran IPS, yakni sama-sama bertujuan agar peserta didik menjadi warga negara yang baik. Bahkan secara tegas Gross menyatakan bahwa *values education as social studies to prepare students to be well-fungtioning citizens in democratic society* (Hamid Darmadi, 2007: 8). Pendidikan karakter menjadikan peserta didik sebagai warga negara yang baik yang berpedoman terhadap agama, adat istiadat, dan nilai-nilai yang sesuai dengan budaya Indonesia. Untuk itu, perlu dikembangkan nilai yang menjadi bagian hidup peserta didik yakni nilai keimanan dan ketaqwaan, nasionalisme, patriotisme, tanggung jawab, kejujuran, kepedulian, kedisiplinan, dan kemandirian. Pendidikan karakter juga menginternalisaikan nilai-nilai, seperti percaya diri, bertanggung jawab, dan bermoral. Pendidikan karakter sangat penting dikembangkan di lembaga pendidikan baik formal maupun non formal. Pendidikan karakter di sekolah diperlukan lingkungan yang mendukung untuk mengembangkan nilai-nilai kebaikan.

Pendidikan karakter akan senantiasa mengembangkan akhlak mulia dan kebiasaan yang baik bagi peserta didik (Kirsten Lewis, 1996: 8). Thomas Lickona (2000: 48) menyebutkan beberapa nilai kebaikan yang perlu dihayati dan dibiasakan dalam kehidupan peserta didik agar tercipta kehidupan yang harmonis di dalam keluarga dan masyarakat. Nilai-nilai yang perlu dibiasakan dalam kehidupan yakni kejujuran, kasih sayang, pengendalian diri, saling menghargai atau menghormati, kerjasama, tanggung jawab, dan ketekunan. Untuk itu dalam mengembangkan pendidikan karakter, pihak sekolah juga harus bekerja sama dengan keluarga atau orang tua peserta didik. Thomas Lickona (1992: 53) mendefinisikan tiga komponen dalam membentuk karakter yang baik, yaitu dapat dijelaskan bahwa masing-masing komponen mempunyai aspek yang saling berhubungan satu sama lain yakni moral

knowing, moral feeling, dan moral actions. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang untuk berbuat maka harus dilihat tiga aspek lain dari karakter yaitu kompetensi, keinginan, dan kebiasaan. Dapat disimpulkan bahwa untuk mengembangkan karakter melalui tahap pengetahuan, kemudian berbuat, menuju kebiasaan dimaksudkan bahwa karakter tidak sebatas pada pengetahuan saja, akan tetapi perlu ada perlakuan dan kebiasaan untuk berbuat sehingga membentuk karakter yang baik.

Karena pendidikan karakter merupakan proses untuk membentuk, menumbuhkan, mengembangkan dan mendewasakan kepribadian anak menjadi pribadi yang bijaksana dan bertanggung jawab melalui pembiasaanpembiasaan pikiran, hati dan tindakan secara berkesinambungan yang hasilnya dapat terlihat dalam tindakan nyata sehari-hari baik di sekolah maupun di masyarakat. Pendidikan nilai atau pendidikan karakter dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memiliki kesamaan yang masing-masing bertujuan untuk menjadikan peserta didik sebagai warga negara yang baik. Untuk itu IPS memiliki peran penting dalam pembentukan karakter bangsa, Peserta didik diharapkan peduli terhadap masalah sosial dan lingkungannya, serta memiliki rasa kebangsaan yang tinggi. IPS menjadi fondasi penting bagi pengembangan intelektual, emosional, kultural, dan sosial peserta didik, yaitu mampu menumbuhkan cara berfikir, bersikap, dan berperilaku yang bertanggungjawab selaku individual, warga masyarakat, warga negara, dan warga dunia. Selain itu IPS pun bertugas mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif untuk perbaikan segala ketimpangan, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun di masyarakat. Proses pembelajaran karakter lebih diarahkan pada aspek pengetahuan, ketrampilan dan perilaku. James Barth (1990: 254) mengungkapkan bahwa terdapat tiga aspek dalam pembelajaran yang harus dicapai yaitu; *"a) knowledge, which is a body of fact and principles; b) skill, which is acquiring an ability through experience or training; c) attitude, which is one's opinion, feeling or mental set as demonstrated by one's action".* Hal ini sama dengan arah dari pembelajaran IPS, bahwa pembelajaran IPS lebih menekankan aspek pendidikan daripada transfer konsep agar peserta didik memperoleh pemahaman terhadap sejumlah konsep dan mengembangkan serta melatih sikap, nilai, moral, dan ketrampilan berdasarkan konsep yang telah dimiliki (Mrtorell dalam Solihatin, 2008: 14). Pembelajaran IPS dibangun sebagai proses transaksi kultural yang harus mengembangkan karakter.

Pembelajaran IPS perlu diarahkan sebagai wahana pengembangan pendidikan karakter bangsa, sebagai proses pembangunan kecerdasan, akhlak dan kepribadian peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Pembelajaran IPS harus dikembalikan sesuai dengan konseptualnya yang bersifat terpadu yang menekankan pada interdisipliner dan trasdisipliner, dengan pembelajaran yang kontekstual dan transformatif, aktif dan partisipatif dalam perpektif nilai-nilai sosial kemasyarakatan sesuai dengan perkembangan kehidupan masyarakat. Pembelajaran IPS juga harus memfokuskan perannya pada upaya mengembangkan karakter peserta didik

untuk menjamin kelangsungan hidup di masyarakat dan lingkungannya. Terdapat sembilan pilar karakter dalam pembelajaran IPS yang berasal dari nilai-nilai luhur universal, yaitu: pertama, karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya; kedua, kemandirian dan tanggungjawab; ketiga, kejujuran/amanah, diplomatis; keempat, hormat dan santun; kelima, dermawan, suka tolong-menolong dan gotong royong/kerjasama; keenam, percaya diri dan pekerja keras; ketujuh, kepemimpinan dan keadilan; kedelapan, baik dan rendah hati, dan; kesembilan, karakter toleransi, kedamaian, dan kesatuan. Kesembilan pilar karakter itu, dalam pembelajaran IPS diajarkan secara sistematis dalam model pendidikan holistik menggunakan metode *knowing the good, feeling the good, dan acting the good. Knowing the good* bisa mudah diajarkan sebab pengetahuan bersifat kognitif saja. Setelah *knowing the good* harus ditumbuhkan *feeling loving the good*, yakni bagaimana merasakan dan mencintai kebajikan menjadi engine yang bisa membuat orang senantiasa mau berbuat sesuatu kebaikan. Sehingga tumbuh kesadaran bahwa, orang mau melakukan perilaku kebajikan karena dia cinta dengan perilaku kebajikan itu. Setelah terbiasa melakukan kebajikan, maka acting the good itu berubah menjadi kebiasaan.

Pembentukan Karakter di Sekolah-Sekolah Melalui Pembelajaran IPS

Mata pelajaran IPS menganut pendekatan terpadu (*integrated*), artinya materi dalam pelajaran IPS dikembangkan dan disusun mengacu pada aspek kehidupan nyata (Sapriya, 2009: 194). Materi IPS sekolah didesain berdasarkan fenomena, masalah dan realitas sosial dengan pendekatan interdisipliner yang melibatkan berbagai cabang Ilmu-ilmu sosial dan humaniora seperti kewarganegaraan, sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi, antropologi, pendidikan. Materi IPS mengembangkan suatu tema dalam pembelajaran. Bahan kajiannya menyangkut peristiwa, seperangkat fakta, konsep dan generalisasi yang berkait dengan isu-isu aktual, gejala dan masalah-masalah atau realitas sosial serta potensi daerah. Isi materi IPS yakni mengenalkan konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat serta mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan terhadap kondisi sosial di masyarakat. Hal ini bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan dasar untuk berpikir kritis dan memiliki ketrampilan dalam memecahkan masalah.

Guru juga memiliki peranan penting agar pembelajaran IPS menjadi optimal dalam membentuk karakter. Menjadi seorang guru IPS harus berpegang pada 5 prinsip pembelajaran yaitu: bermakna (*meaningful*), terpadu (*integrative*), menantang (*challenging*), aktif (*active*), dan berbasis nilai (*value based*). Guru harus dapat melatih peserta didik untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan seperti berkomunikasi, beradaptasi, bersinergi, bekerja sama, bahkan berkompetisi sesuai dengan adab dan norma-norma yang ada. Selanjutnya, para peserta didik diharapkan menghargai dan merasa bangga terhadap warisan budaya dan peninggalan sejarah bangsa, mengembangkan dan menerapkan nilai-nilai budi pekerti luhur, mencontoh nilai-nilai keteladanan dan kejuangan para pahlawan, para pemuka masyarakat dan pemimpin bangsa, memiliki kebanggaan nasional, ikut mempertahankan jati diri

bangsa, dan memiliki kepribadian yang berkarakter. Untuk itu peranan guru dalam pembelajaran IPS sangat penting. Guru harus menguasai hakikat IPS. Guru juga harus dapat menguasai materi dan ketrampilan memetakan SK/KD. Selain itu, guru harus mampu memilih strategi pembelajaran dan perencanaan pembelajaran IPS secara sistematis. Strategi pembelajaran, media pembelajaran juga perlu diperhatikan dalam pembelajaran IPS. Media pembelajaran IPS bukan sekedar membantu materi kognitif, tetapi sekaligus bertujuan mengembangkan afektif dan psikomotorik peserta didik. Jadi strategi pembelajaran dan model pembelajaran diharapkan mampu menumbuhkan motivasi dan simpati peserta didik untuk mengembangkan ketrampilan sosial.

Dalam praktek pembelajarannya IPS harus senantiasa memperhatikan konteks yang berkembang pada masyarakat. Pendekatan-pendekatan pembelajaran efektif yang di ramu dan disesuaikan dengan perkembangan masyarakat menjadi salah satu intrumen penting untuk diperhatikan agar pembelajaran tetap menarik bagi peserta didik serta senantiasa relevan dengan konteks yang berkembang. Peserta didik dilibatkan dalam setiap proses pembelajaran. Hal ini menjadikan pembelajaran lebih bermakna. Pembelajaran IPS dikembangkan sebagai wahana yang efektif untuk menanamkan pemahaman, sikap, dan ketrampilan peserta didik. Setting kelas dalam pembelajaran IPS perlu diciptakan suasana kondusif dan produktif untuk memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik dengan melibatkan peserta didik secara proaktif dan interaktif baik dalam proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas sehingga memberi pengalaman belajar yang bermakna (*meaningful learning*) untuk membentuk dan mengembangkan karakter peserta didik. Dalam konteks pembangunan budaya dan karakter bangsa, mata pelajaran IPS juga memiliki peran yang relevan untuk membina warganegara dalam membangun karakter.

PENUTUP

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang sedemikian cepat dalam era globalisasi, menambah semakin cepat perkembangan kehidupan sosial beserta dampak yang mengiringinya. Arus globalisasi juga membawa dampak negatif dalam kehidupan masyarakat yakni semakin lunturnya nilai-nilai karakter dikalangan para generasi muda Indonesia. Peserta didik adalah generasi muda penerus bangsa, sehingga perlu dididik dan dibina agar menjadi warga negara yang memahami dan memiliki kesadaran terhadap hak dan kewajibannya. Dalam konteks fenomena globalisasi, pendidikan Ilmu Pengatahuan Sosial perlu mengembangkan pembelajaran yang mampu mengakomodasikan semua kecenderungan yang terbawa dalam proses globalisasi itu. Pembelajaran IPS memiliki peran penting dalam pembentukan karakter bangsa. Sebab pembelajaran IPS memiliki kesamaan dengan pendidikan nilai atau pendidikan karakter yang masing-masing bertujuan untuk menjadikan peserta didik sebagai warga negara yang baik, dan peduli terhadap masalah sosial dan lingkungannya, serta memiliki rasa kebangsaan yang tinggi. Dalam upaya pembentukan karakter peserta didik di

sekolah melalui pembelajaran IPS paling tidak mencakup 4 yang harus dilakukan yakni kurikulum, materi, guru, dan proses pembelajaran. Kurikulum di sekolah harus mampu mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap, nilai, dan moral. Materi IPS disusun dan dirancang untuk mengenalkan konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat serta mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan terhadap kondisi sosial di masyarakat. Untuk itu, guru IPS harus berpegang pada 5 prinsip pembelajaran yaitu: bermakna, terpadu ,menantang , aktif, dan berbasis nilai, sehingga pembelajaran IPS tercipta suasana belajar yang kondusif dan produktif untuk memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik dengan melibatkan peserta didik secara proaktif dan interaktif baik dalam proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Peserta didik diberi pengalaman belajar yang bermakna dalam membentuk dan mengembangkan karakter peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

ALPTKI, 2009. Pemikiran tentang Pendidikan Karakter dalam Bingkai Utuh Sistem Pendidikan Nasional, Asosiasi Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.

Darmadi, Hamid. 2007. Konsep Dasar Pendidikan Moral. Bandung: Alfabeta.

Darmiyati Zuchdi. 2008.Humanisasi Pendidikan: menemukan kembali pendidikan yang manusiawi. Jakarta: Bumi Aksara.

Hamid Darmadi. 2007. Konsep Dasar Pendidikan Moral. Bandung: Alfabeta.

Kirsten Lewis. 1996. Character Education Manifesto. Boston: Boston University.

Koesoema, A. Doni. 2007. Pendidikan Karakter. Jakarta: Grasindo.

Lewis, Kirsten, 1996. "Character Education Manifesto". News. Boston University.

Samsuri, 2009. "Mengapa Perlu Pendidikan Karakter". Makalah, disajikan pada workshop tentang Pendidikan Karakter oleh FISE UNY. Yogyakarta.

Sapriya. 2008. Pendidikan IPS. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sardiman AM., (2006). " Pengembangan Kurikulum Pendidikan IPS di Indonesia:

Sebuah Alternatif", Makalah, Disampaikan pada Seminar Internasional HISPISI dengan tema: Komparasi Pendidikan IPS Antarbangsa, di Semarang, 7-8 Januari 2006

Soemarno Soedarsono, 2009. Karakter Mengantarkan Bangsa dari Gelab Menuju Terang. Jakarta: Kompas Gramedia.

Wayan Lasmawan, 2009. "Merekonstruksi Ke-IPS-an Berdasarkan Paradigma Teknohumanistik", Makalah, disajikan pada Seminar tentang Pendidikan IPS oleh FIS Undiksa, 30 0ktober, 2009.

Winia, I. N., Harsananda, H., Maheswari, P. D., Juniartha, M. G., & Primayana, K. H. (2020). Building The Youths Characters Through Strengthening Of Hindu Religious Education. *Vidyottama Sanatana: International Journal of Hindu Science and Religious Studies*, *4*(1), 119-125.